Gambaran Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang Manajemen Laktasi terhadap keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Dasan Tapen Tahun 2020

Shohipatul Mawaddah[1*] dan Nia Supiana[1]

[1]Jurusan Ilmu Kebidanan, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia
*email: shohip.mut1f4n15@gmail.com

Abstrak: Berbagai penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dalam pemberian ASI eksklusif, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sri (2008) menunjukkan kegagalan ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif sering dikaitkan karena kurangnya pemahaman tentang manajemen laktasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang manajamen laktasi terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian ini menggunakan 30 sampel dari 172 populasi yang terpilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Prosedur analisis data dilakukan dengan menggunakan univariat. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pengetahuan ibu bekerja tentang manajemen laktasi di wilayah kerja puskesmas Dasan Tapen pada tahun 2020 sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 12 responden (40%), terdapat 9 responden (30%) berpengetahuan baik dan 9 responden (30%) berpengetahuan kurang tentang manajemen laktasi. Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang manajemen laktasi, maka diperlukan adanya penyaluran informasi atau sosialisasi terkait masalah kesehatan khususnya tentang manajemen laktasi dari petugas kesehatan kepada masyarakat.

Kata kunci: Pengetahuan, ASI eksklusif, Manajemen laktasi

1. Pendahuluan

Manfaat menyusui terbukti jangka pendek dan jangka panjang yang penting bagi bayi dan ibu. Jangka pendek dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian pada anak-anak akibat penyakit infeksi, sedangkan jangka panjang diantaranya terkait perkembangan kognitif masa anak-anak dan tingkat kesehatan yang lebih baik saat dewasa (Murtagh and Moulton, 2011).

Pada pekan ASI sedunia tahun 2019 *World Health Organization* (WHO) bekerja sama dengan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) untuk mempromosikan kebijakan ramah keluarga sehingga memudahkan pemberian ASI. Selain itu mendorong orang tua mengasuh dan menjalin ikatan dengan anak di awal kehidupan karena ini masa-masa penting untuk tumbuh kembangnya.

WHO dan UNICEF juga menyorot mengenai masih ada ibu cuti melahirkan tapi tidak mendapat gaji. Itu sebabnya mereka juga menyerukan regulasi soal cuti melahirkan berbayar minimal 18 minggu bagi ibu. Selain itu, adanya cuti bagi ayah berbayar untuk mendorong bahwa tanggung jawab merawat anak berdasarkan asas kesetaraan. (WHO, 2019)

Di Indonesia, pemberian ASI eksklusif tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 67,74,7% namun hal ini belum sesuai dengan target rencana strategis kementerian kesehatan RI tahun 2015-2019 yaitu presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50%. (Kemenkes R.I, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) cakupan ASI eksklusif di NTB pada tahun 2018 sebesar 82,68% jika dibandingkan dengan cakupan ASI eksklusif tahun 2017 sebesar 77,66% dari data tersebut, menunjukkan adanya peningkatan cakupan ASI eksklusif dari tahun ketahun (Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2019)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Lombok Barat cakupan ASI eksklusif di Lombok Barat pada tahun 2018 sebesar 94,28% jika dibandingkan dengan cakupan ASI eksklusif pada tahun 2017 sebesar 95,88% menunjukkan adanya penurunan cakupan ASI eksklusif dari tahun ketahun (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Lombok Barat, 2018)

Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Dasan Tapen tahun 2019 sebesar 91,56% sedangkan pada tahun 2018 sebesar 96,79% menunjukkan adanya penurunan dari tahun sebelumnya (Profil Kesehatan Puskesmas Dasan Tapen, 2019)

Belum maksimalnya pencapaian target pemberian ASI ini tidak lepas dari beberapa faktor. Salah satu faktor penting adalah kondisi ibu yang bekerjadimana kurangnya akomodasi untu kmenyusui di tempat kerja. Selain itu, masalah berupa cara ibu tetap mempertahankan produksi ASInya dan tata laksana pemberian ASI perah (ASIP) yang tepat, sering menjadi tantangan memberikan ASI ekslusif bagi ibu bekerja (Praborini, 2016).

Kemenkes RI (2016) juga menjelaskan ibu bekerja rata-rata memiliki 8 jam sehari untuk meninggalkan bayinya, hal ini menyebabkan ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusui anaknya. Minimnya kesempatan untuk memerah ASI di tempatkerja, tidak tersedianya ruang ASI, serta kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi saat bekerja membuat keadaan tersebut lebih serius untuk diperhatikan.

Keberhasilan menyusui ditunjang salah satunya dengan manajemen laktasi. Manajemen laktasi dapat dimulai sejak masa kehamilan, setelah persalinan, dan saat masa menyusui bayi. Pada periode postnatal, ruang

lingkup manajemen laktasi pada ibu bekerja meliputi konsep pentingnya ASI eksklusif, cara menyusui, memerah ASI, menyimpan ASI perah, cara memberikan ASI perah dan strategi agar produksi ASI tetap lancar (Siregar, 2009).

Berbagai penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dalam pemberian ASI eksklusif, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sri (2008) tentang pengalaman ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif di wilayah Kendal Jawa Tengah, menunjukkan kegagalan ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif sering dikaitkan karena kurangnya pemahaman tentang manajemen laktasi diantaranya rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat menyusui, penyimpanan ASI, dan bagaimana cara agar produksi ASI tetap lancar.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat *deskriptif* yaitu peneliti ingin mengamati faktor penyebab terjadinya laserasi perineum pada persalinan normal. Dari segi waktu penelitian ini bersifat *crossectional* karena variabel pengetahuan ibu bekerja tentang manajemen laktasi sebagai variabel independen dan ASI eksklusif variabel dependen dikumpulkan pada waktu sesaat dan bersamaan. (Notoatmojo, 2012)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Identifikasi Karakteristik Responden.

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yang diteliti, yaitu variabel independen dan dependen. Dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu bekerja tentang maanjemen laktasi sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah ASI eksklusif meliputi karakteristik responden usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, pengetahuan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan satu-persatu dibawah ini :

1) Karakteristik Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 20 tahun	2	6,7
2.	20-35 tahun	24	80
3.	> 35 tahun	4	13,3
Total		30	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2020).

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia didominasi oleh usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 24 orang (80%).

2) Karakteristik Pendidikan

Pendidikan terakhir responden dikelompokkan menjadi tiga yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Responden tergolong pendidikan rendah. Responden tergolong pendidikan dasar bila pendidikan terakhir SD, menengah untuk SMP dan SMA, dan tinggi untuk Diploma dan PT.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Dasar	0	0
2.	Menengah	23	76,7
3.	Tinggi	7	23,3
Total		30	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2020).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden yaitu 23 orang (76,7%) memiliki tingkat pendidikan menengah dan hanya 23,3% (7 orang) yang memiliki pendidikan tinggi.

3) Karakteristik Paritas

Karakteristik responden berdasarkan paritas dibagi menjadi dua yaitu *primipara* dan *multipara*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan paritas

No.	Paritas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Primipara	7	23,3
2.	Multipara	23	76,7
Total		30	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2020).

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden yaitu 23 orang (76,7%) mempunyai anak 2-4 (*multipara*) dan yang *primipara* hanya 7 orang (23,3%).

4) Karakteristik Ekonomi

Karakteristik responden berdasarkan ekonomi dibagi menjadi dua yaitu rendah dan menengah/atas. Dikatakan rendah jika penghasilan responden dibawah UMR, dikatakan menengah/atas jika penghasilan responden sama dengan UMR atau lebih.

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan ekonomi

No.	Ekonomi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	2	6,7
2.	Menengah/ atas	28	93,3
Total		30	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2020)

Beradasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 28 orang (93,3%) mempunyai penghasilan menengah/atas dan hanya 2 orang (6,7%) berpenghasilan rendah.

5) Karakteristik Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan saat menyusui dibagi menjadi dua yaitu bekerja (dan tidak bekerja (ibu rumah tangga)

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pegawai negeri/TNI/ POLRI	1	3,3
2.	Pegawai swasta	9	30
3	Wiraswasta	19	63,4
4	Buruh	1	3,3
5	Ibu Rumah Tangga	0	0
Total		30	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 28 orang (93,3%) mempunyai penghasilan menengah/atas dan hanya 2 orang (6,7%) berpenghasilan rendah.

6) Karakteristik Pengetahuan

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu yang berpengetahuan baik, cukup dan kurang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan pengetahuan

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	9	30
2.	Cukup	7	23,3
3.	Kurang	14	46,6
Total		30	100,0

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2020).

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian responden yaitu 14 (46,6%) orang berpengetahuan kurang dan hanya 7 orang (23,3%) yang berpengetahuan cukup.

7) Gambaran Keberhasilan Responden Dalam Memberikan ASI Eksklusif

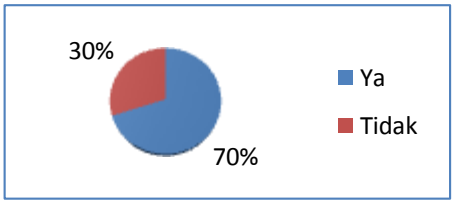

Semua responden memberikan ASI pada bayinya namun tidak seluruhnya memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar responden (70%) memberikan ASI eksklusif, sisanya sebesar 30% tidak memberikan ASI secara eksklusif.

B. Gambaran Pengetahuan Responden entang Manajemen Laktasi

Pengetahuan responden diukur melalui pertanyaan tentang ASI, menyusui dan pengetahuan mengenai manajemen laktasi.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi jawaban responden

Pernyataan	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Pengetahuan ibu bekerja mengenai ASI dan menyusui				
1. Pengertian ASI	20	66,7%	10	33,3%
2. Kandungan yang terdapat didalam ASI	13	43,3%	17	56,7%
3. ASI yang pertama kali keluar pada saat bayi lahir	22	73,3%	8	26,7%
4. Warna kolostrum	23	76,7%	7	23,3%
5. Manfaat menyusui bagi bayi	11	36,7%	19	63,3%
6. Manfaat menyusui bagi ibu	8	26,7%	22	73,3%
7. Frekuensi yang tepat dalam menyusui	27	90%	3	10%
8. Cara menghindari payudara bengkak dan nyeri pada proses menyusui	24	80%	6	20%
Pengetahuan ibu bekerja mengenai manajemen laktasi				
9. Cara efektif memberikan ASI saat ibu memiliki kesibukan diluar rumah	25	83,3%	5	16,7%
10. Pengertian ASI perah (ASIP)	30	100%	0	0%
11. Cara memerah ASI yang baik dan benar	9	30%	21	70%
12. Cara memberikan ASI perah yang sudah beku kepada bayi	28	93,3%	2	6,7%
13. Cara menyimpan ASI perah	13	43,3%	17	56,7%
14. Cara penyimpanan ASI yang tepat	12	40%	18	60%
15. Wadah pemberian ASI yang tepat	17	56,7%	13	43,3%
16. Cara meningkatkan ASI selama bekerja	14	46,7%	16	53,3%
17. Cara memompa ASI saat di kantor	12	40%	18	60%
18. Posisi menyusui bayi yang baik dan benar	30	100%	0	0%
19. Berapa lama ASI perah tahan dalam suhu ruang	23	76,7%	7	23,3%
20. Sampai usia berapa bayi diberikan ASI	30	100%	0	0%

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan semua responden 30 orang (100%) menjawab benar pada poin pertanyaan nomer 10 tentang ASI perah, poin soal nomer 18 tentang posisi menyusui bayi yang benar, dan poin soal nomer 20 tentang sampai usia berapa bayi dilanjutkan diberikan ASI.

Sebagian besar responden 22 orang (73,3%) menjawab salah pada poin soal nomer 6 tentang manfaat menyusui bagi ibu dan 21 orang (70%) menjawab salah pada poin soal nomer 11 tentang cara memerah ASI yang baik dan benar.

C. Tabulasi Silang Keberhasilan ASI Eksklusif Berdasarkan Karakteristik Responden

1) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan usia responden

Tabel 8 Distribusi keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan karakteristik usia

Karakteristik	Keberhasilan ASI eksklusif				Total
	Berhasil		Tidak berhasil		
	n	%	n	%	
Usia					
<20 tahun	1	3,3%	1	3,3%	6,6%
20-35 tahun	17	56,7%	6	20%	76,7%
>35 tahun	3	10%	2	6,7%	16,7
Total	70%		30%		100%

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2020)

Berdasarkan karakteristik usia menunjukkan sebagian besar responden pada usia 20-35 tahun berhasil dalam memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) dan hanya 1 orang (3,3%) yang tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif yaitu pada responden yang berusia <20 tahun.

2) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan pendidikan responden

Tabel 9 Distribusi keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan karakteristik pendidikan

Karakteristik	Keberhasilan ASI eksklusif				Total
	Berhasil		Tidak berhasil		
	n	%	n	%	
Pendidikan					
Dasar	0	0%	0	0%	0%
Menengah	14	46,7%	9	30%	76,7%
Tinggi	7	23,3%	0	0%	23,3%
Total	70%		30%		100%

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 9 karakteristik pendidikan menunjukkan sebagian responden yang berpendidikan menengah berhasil dalam memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 14 orang (46,7%) dan hanya 9 orang (30%) yang tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif.

3) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan paritas responden

Tabel 10 Distribusi keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan karakteristik paritas

Karakteristik	Keberhasilan ASI eksklusif				Total
	Berhasil		Tidak berhasil		
	n	%	n	%	
Paritas					
Primipara	5	16,7%	2	6,7%	23,4%
Multipara	16	53,3%	7	23,3%	76,6%
Total	70%		30%		100%

Berdasarkan Tabel 10 karakteristik paritas menunjukkan sebagian besar responden yang multipara berhasil dalam memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 16 orang (53,3%) dan hanya 2 orang (6,7%) yang primipara tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif.

4) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan pekerjaan responden

Tabel 11 Distribusi keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan karakteristik pekerjaan

Karakteristik	Keberhasilan ASI eksklusif				Total
	Berhasil		Tidak berhasil		
	n	%	n	%	
Pekerjaan					
Pegawai negeri/TNI/Polri	1	3,3%	0	0%	3,3%
Pegawai swasta	8	26,7%	1	3,3%	30%
Wiraswasta	11	36,7%	8	26,7%	63,4%
Buruh	1	3,3%	0	0%	3,3%
Ibu rumah tangga	0	0%	0	0%	0%
Total	70%		30%		100%

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 11 karakteristik pekerjaan menunjukkan sebagian responden yang wiraswasta berhasil dalam memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 11 orang (36,7%) dan hanya 1 orang (3,3%) yang tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif yaitu pada responden yang pegawai swasta.

5) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan ekonomi

Tabel 12 Distribusi ASI eksklusif berdasarkan ekonomi

Karakteristik	Keberhasilan ASI eksklusif				Total
	Berhasil		Tidak berhasil		
	n	%	n	%	
Ekonomi					
Menengah/atas	20	66,7%	8	26,7%	93,4%
Rendah	1	3,3%	1	3,3%	6,6%
Total	70%		30%		100%

Berdasarkan Tabel 12 karakteristik ekonomi menunjukkan sebagian besar responden yang berpenghasilan menengah/atas berhasil dalam memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 20 orang (66,7%) dan hanya 1 orang (3,3%) yang berpenghasilan rendah tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif.

6) Keberhasilan ASI ekklusif berdasarkan karakteristik pengetahuan

Tabel 13 Distribui keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan karakteristik pengetahuan

Karakteristik	Keberhasilan ASI eksklusif				Total
	Berhasil		Tidak berhasil		
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Baik	9	30%	0	0%	30%
Cukup	6	20%	1	3,3%	23,3%
Kurang	6	20%	8	26,7%	46,7%
Total	70%		30%		100%

Berdasarkan Tabel 13 karakteristik pengetahuan menunjukkan sebagian besar

responden yang berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (30%) berhasil dalam memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 1 orang (3,3%) yang tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif yaitu pada responden yang berpengetahuan cukup.Paritas.

Pembahasan

a. Gambaran Karakteristik Responden

1) Karakteristik responden berdasarkan usia
Menurut Depkes RI bahwa kategori umur dibagi dalam 3 kategori, yaitu masa remaja akhir antara usia 17-25 tahun, masa dewasa awal antara usia 26-35 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 36-45 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden (80%) berada dalam tahap usia 20-35 tahun. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Ernest, 2011).
2) Karakteristik responden berdasarkan pendidikan
Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden (76,7%) memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP/SMA). Menurut UU Nomor 20 tahun 2004 dalam Ernest (2011), jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar (SD), menengah (SMP/SMA) dan pendidikan tinggi (PT)/Akademi (D-III). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula, karena peningkatan pengetahuan tidak mutlak dieroleh di pada pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal (Ahyan, 2012).
3) Karakteristik responden berdasarkan paritas
Menurut BKKBN (2012) paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh seorang ibu. Paritas dibedakan menjadi, *primipara* (1 orang anak), *multipara* (2-4 orang anak), dan *grandemultipara* (>5 orang anak). Dilihat dari karakteristik paritas, ditemukan sebagian besar responden adalah multipara yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), dan hanya 7 orang (23,3%) responden primipara. Terkait masalah menyusui, ibu yang pernah mempunyai anak diharapkan mempunyai pengalaman menyusui, sehingga dapat memutuskan untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Tornese (2012) bahwa ibu primipara berhubungan dengan bayi tidak diberikan ASI eksklusif karena kurang pengalaman dan kurang pengetahuan.
4) Karakterstik responden berdasarkan pekerjaan
Menurut Depkes RI (2013) pekerjaan ibu juga diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan tentang manajemen laktasi dan ASI ekskluif. Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Dasan Tapen menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang (40%) mempunyai pengetahuan yang kurang dan hanya 5 orang (16,7%) yang berpengetahuan baik yaitu pada ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta.
Hasil penelitian tentang status pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di dukung oleh enelitian yang dilakukan oleh Salmiah (2003) di Puskesmas Sudiang Makassar yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian oleh Salmiah mengemukakan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan adanya cuti melahirkan panjang, jarak rumah dan tempat kerja yang relative dekat sehingga memungkinkan ibu untuk pulang memberikan ASI kepada bayinya, dan ibu yang memeras ASI untuk ditingalkan kepada bayinya sebelum berangkat kerja.
5) Karakteristik responden berdasarkan ekonomi
Sebagian besar responden memiliki ekonomi menengah/atas yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Pada penelitian Anita Putri Fatmawati (2013) mengemukakan bahwa pada kelompok yang mempunyai ekonomi yang rendah mempunyai peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif karena susu formula yang mahal menyebabkan hampir sebagian besar pendapatan keluarga hanya untuk membeli susu shingga tidak mencukupi kebutuhan yang lain dibanding ibu dengan ekonomi yang tinggi. Bertambahnya pendapatan keluarga atau status sosial ekonomi yang tinggi serta lapangan pekerjaan bagi perempuan, membuat orangtua berpikir untuk mengganti ASI mereka dengan susu formula. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% ibu bekerja memberikan ASI secara eksklusif.
6) Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan
Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terhadap pembentukan tindakan seseorang. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Yuni, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden (46,6%) berpengetahuan kurang.

a) Gambaran Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi Pada Ibu Bekerja

Pengetahuan yang dimiliki ibu bekerja mengenai manajemen laktasi haruslah baik untuk setiap tahapannya. Dengan pengetahuan yang baik di setiap tahapan manajemen laktasi, maka akan menimbulkan sikap yang baik sehingga pada akhirnya sebuah tindakan/implementasi ibu terhadap manajemen laktasi dapat terlaksana dengan baik pula. Sehingga tujuan dari manajemen laktasi yaitu pelaksanaan ASI eksklusif dapat tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan semua responden berstatus bekerja, sebanyak 9 responden (30%) berpengetahuan baik, 12 responden (40%) berpengetahuan cukup dan 9 responden (30%) berpengetahuan kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2007) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan baik berada pada kategori ibu yang bekerja (45,5%), sedangkan sebagian kecil yang berpengetahuan kurang baik berada pada kategori ibu yang tidak bekerja yaitu (19,2%).

b) Gambaran Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. Bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ASI eksklusif ini (Atikah Proverawati, 2010).

1) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan usia

   Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu yang berusia 20-35 tahun sebanyak 17 orang (56,7%) berhasil dalam memberikan ASI eksklusif. ibu yang berusia 30 tahun lebih banyak yang memberikan ASI secara eksklusif daripada ibu yang berusia diatas 30 tahun. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Novita (2008) bahwa teradi pembesaran payudara setiap siklus ovulasi dari awal terjadi menstruasi sampai usia 30 tahun. Namun terjadi degenerasi payudara dan kelenjar penghasil ASI secara keseluruhan setelah usia 30 tahun.

2) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan pendidikan

   Tingkat pendidikan ibu sebagian besar menengah dan cakupan ASI ekslusif dalam penelitian ini sebesar 70%. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Nurjanah (2007) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan ibu yang menengah menyebabkan angka pemberian ASI menjadi rendah.

3) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan paritas

   Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Orang yang memiliki pengalaman akan mempunyai pengeahuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman dari segi apapun (Mubarak, 2017).

   Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah anak yang dimiliki seorang ibu dapat berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif, hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman. Ibu yang memiliki anak lebih dari 1 memiliki lebih banyak pengalaman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursyidah (2013) dalam Mirawati (2015) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Prevelensi menyusui eksklusif meningkat dengan bertambahnya jumlah anak, dimana prevelensi anak-anak ketiga atau lebih akan lebih banyak yang disusui eksklusif dibandingkan dengan ank pertama sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dan pemberian ASI eksklusif.

4) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan pekerjaan

   Ibu bekerja menjadi salah satu penyebab putusmya ibu dalam memberikan ASI eksklusif karena waktu ibu lebih banyak di kantor sehingga harus berpisah dengan bayinya untuk sementara waktu. Namun hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu bekerja berhasil dalam memberikan ASI eksklusif sebesar (70%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Subrata (2014) yang menemukan proporsi ibu bekerja memiliki peluang 7,9 kali lebih besar untuk tidak menyusui bayinya secara eksklusif.

5) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan ekonomi

   Pada penelitian Anita Putri Fatmawati (2013) mengemukakan bahwa pada kelompok yang mempunyai ekonomi yang rendah mempunyai peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif karena susu formula yang mahal menyebabkan hampir sebagian besar pendapatan keluarga hanya untuk membeli susu shingga tidak mencukupi kebutuhan yang lain dibanding ibu dengan ekonomi yang tinggi. Bertambahnya pendapatan keluarga atau status sosial ekonomi yang tinggi serta lapangan pekerjaan bagi perempuan, membuat orangtua berpikir untuk mengganti ASI mereka dengan susu formula. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% ibu bekerja memberikan ASI secara eksklusif.

6) Keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan pengetahuan

   Hasil penelitian ini menunjukkan, seluruh ibu (30%) sebanyak 9 orang yang memiliki pengetahuan baik berhasil dalam memberikan ASI eksklusif. DeLaune & Ladner mengatakan pengalaman hidup dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Karakteristik ibu bekerja

   Hasil penelitian dari 30 responden diperoleh karakteristik responden yang menunjukkan bahwa

mayoritas responden dalam tahap usia 20-35 tahun, dan rata-rata berpendidikan menengah. Mayoritas responden umumnya adalah ibu multipara. Semua responden memiliki pekerjaan dan berpenghasilan menengah/atas (sama dengan UMR/lebih).

2. Pengetahuan ibu bekerja tentang manajemen laktasi
   Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pengetahuan ibu bekerja adalah kurang. Responden dengan pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi lebih mendominasi dibandingkan responden yang berpengetahuan baik.
3. Keberhasilan ASI eksklusif pada ibu bekerja
   Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua ibu bekerja mempunyai presentase memberikan ASI eksklusif kepada bayi sebesar 70%. Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 30%.
   Ibu dengan pengetahuan baik yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 9 orang (30%), ibu dengan pengetahuan cukup yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 orang (23,3%) dan ibu dengan pengetahuan kurang yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 6 orang (20%), dan ibu dengan pengetahuan kurang ada 8 orang (26,6%) yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Daftar Pustaka

Asih Yusari & Risneni.(2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*.Jakarta : CV. Trans Indo Media.

Hariani.2014. Alasan Tidak Diberikan ASI Eksklusif Oleh Ibu Bekerja di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Tesis. FK- UDAYANA

Hasmi. 2016. *Metode Penelitian Epidemioloogi*. Edisirevisi. Penerbit Trans Info Media. Jakarta.

Kemenkes, R. I. 2016. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta.

Khasanah. 2011. ASI *ataususu formula ya?. Panduan Lengkap Seputar ASI dan Susu Formula*. Jogjakarta. Flashbook.

Maryunani ,A. 2012. Inisiasi Menyusui Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Trans info media. Jakarta

Mensah,A,O. 2011. The Influence of Workplace Facilities on Lactating Working Mothers'Job Satisfaction and Organizational Commitment: A Case Study of Lactating Working Mothers in Accra, Ghana. *Interrnational Journal of Business and Management*. 6 (7)

Mufdlilah. 2017. Dukung Ibu Bekerja Beri Asi Eksklusif. http://www.depkes.go.id/article/print/15091400003/ dukung-ibu-bekerja-beri-asi-eksklusif.html (Diakses tanggal 23 April 2020)

Murtagh and Moulton. 2011. Working Mothers, Breastfeeding, and the Law. *American Journal of Public Health*. 101 (2): 217-223

Notoatdmojo (2014).*Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. RinekaCipta

Notoatdmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatdmojo, S. 2012. *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.

O'Sullivan, A., Marie F., and Jennifer T.S. 2015.The influence of early infant- feeding practices on the intestinal microbiome and body composition in infants.*Nutritionand metabolic insights*. 8 (S1): 1-9

Praborini Asti. 2016. KelelahanBekerjaBisaMengurangi Produksi ASI. https://health.detik.com/konsultasi-laktasi/d-3384901/kelelahan-bekerja-bisa-mengurangi-produksi-asi (Diakses tanggal 23 April 2020)

Sugiyono. 2012. *MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Truchet, S. *etak*. 2017. *Best Practice & Research Clinical Endocrinology &Metabolism, Elsevier, Prancis.*

WHO. 2017.Early initiation of breastfeeding to promote exclusive breastfeeding. http://www.who.int/elena/titles/early_breastfeeding/ en/ (Diakses tanggal 07 Mei 2020)

www.depkes.go.id/.../profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf (Diakses tanggal 23 April 2020)